

Peran Wali Kelas sebagai Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Gambaran di Sekolah Dasar

Tiara Ariliani^{1✉}, Eklys Cheseda Makaria², Hendro Yulius Suryo Putro³
(1,2,3) Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat

✉ Corresponding author

[2110123120002@mhs.ulm.ac.id]

Abstrak

Wali kelas menghadapi berbagai tantangan, termasuk penyesuaian terhadap perubahan kurikulum dan keterbatasan sumber daya. Namun, dengan strategi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, wali kelas berhasil meningkatkan karakter siswa, khususnya dalam hal kemandirian, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran wali kelas sebagai guru pembimbing dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 3 Dawuhan, Jawa Timur, dari segi penerapan, sumber daya dan persiapan, strategi, serta hasil dan dampak dari pembimbingan. Melalui temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan Pendidikan dan praktik pembelajaran di Indonesia, serta menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan kompetensi mereka sebagai pembimbing yang efektif di lingkungan Pendidikan. Teknik pengumpulan data informasi menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas memiliki peran signifikan tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan moral siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan serta peningkatan kompetensi guru dalam peran mereka sebagai pembimbing di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Peran Wali Kelas, Guru Pembimbing, Kurikulum Merdeka*

Abstract

Homeroom teachers face various challenges, including adjusting to curriculum changes and limited resources. However, with interactive and contextual learning strategies, homeroom teachers have succeeded in improving student character, especially in terms of independence, mutual cooperation, and global diversity. This study aims to describe the role of homeroom teachers as mentor teachers in implementing Merdeka Curriculum at SDN 3 Dawuhan, East Java, in terms of implementation, resources and preparation, strategies, and the results and impacts of mentoring. Through these findings, it is hoped that it can provide insights for the development of education policies and learning practices in Indonesia, as well as a reference for teachers in improving their competence as effective mentors in the education environment. Information data collection techniques used interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used include: data collection, data reduction, data presentation, and data verification/conclusion. The results showed that homeroom teachers have a significant role not only in academic aspects, but also in supporting students' social, emotional and moral development. This research is expected to contribute to the development of educational policies as well as improving teachers' competencies in their role as mentors in primary schools.

Keyword: *Role of Homeroom Teacher, Mentor Teacher, Merdeka Curriculum*

PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan yang cukup dinamis, mulai dari KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang saat ini digunakan. Kurikulum Merdeka diimplementasikan di satuan pendidikan dengan tujuan mengelola pengajaran secara lebih fleksibel, namun tetap menghadirkan tantangan dalam penerapannya. Guru, siswa, dan orang tua memberikan tanggapan yang beragam, meskipun sebagian besar mendukung perubahan kurikulum ini (Badrus Sholeh et al., 2023; Sekarwati, E. & Fauziati, 2021). Reaksi yang berbeda ini disebabkan oleh percepatan implementasi yang menggantikan Kurikulum 2013 dengan cepat, serta penyesuaian yang harus dilakukan oleh pihak sekolah (Saputra, D.W. & Hadi, 2022). Perubahan kurikulum saat ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter (Putro, Rachman, et al., 2023).

Dalam rangka meningkatkan karakter dan pengembangan kompetensi profil pelajar Pancasila, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki isu-isu aktual (Triyatno et al., 2022). Ketika pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek, Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan karena lebih relevan dan interaktif. Hal ini secara tidak langsung memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi jati diri mereka dan mengambil bagian dalam pengembangan karakter, sesuai dengan Profil Siswa Pancasila, Rahayu et al dalam (Putro, Makaria, et al., 2023). Implementasi kurikulum mandiri melibatkan penciptaan profil anak atau siswa yang selaras dengan isi Pancasila, memberi mereka jiwa dan nilai-nilai yang dapat menjadi landasan atau sumber pedoman dalam kehidupan mereka. Tujuan dari kurikulum mandiri adalah membantu siswa berkembang menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan mengutamakan kebutuhan dan minat mereka (Anwar, 2021). Kebutuhan anak atau siswa menjadi fokus utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran melalui penggunaan kurikulum mandiri (Jannah & Rasyid, 2023). Adapun Indikator minat belajar antara lain adanya ketertarikan dan perasaan senang selama proses pembelajaran, partisipasi aktif dalam proses tersebut, adanya keinginan untuk fokus dan memperhatikan, memiliki pikiran dan perasaan yang positif dan kemauan yang tumbuh untuk belajar, ketenangan dalam belajar, serta kemampuan untuk mengambil keputusan terkait proses belajar sehingga proses belajar dan hasil belajar dapat efektif dan efisien (Makaria et al., 2022).

Dengan adanya implementasi Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan landasan hukum atas perubahannya Kurikulum oleh Permendikbudristek No.5 Tahun 2022. Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dijelaskan dalam (Mubarak, 2022). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan minimal mengenai sikap, kemampuan, dan pengetahuan yang menunjukkan pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran pada saat mereka lulus dari satuan pendidikan. SKL menjadi acuan bagi kurikulum Merdeka, Darurat, dan 2013. Landasan ini berfungsi sebagai panduan untuk Kurikulum Merdeka dan memainkan peran penting dalam bimbingan dan konseling (BK). Dalam kurikulum merdeka, guru memetakan setiap siswa berdasarkan gaya belajar, bakat, dan minat mereka sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (KBM). Sebagai hasilnya, guru BK/Konselor menyediakan data untuk latihan ini. Peran guru BK/Konselor adalah memetakan siswa sesuai dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar mereka. Setelah selesai, data tersebut akan direkam dan didistribusikan ke semua guru yang membutuhkan.

Pada dasarnya, tergantung pada keahlian masing-masing, semua orang bisa menjadi guru. Seperti yang telah diketahui, ada tiga jenis pendidikan yang berbeda: informal (keluarga dan masyarakat), non-formal (lembaga pelatihan), dan formal (sekolah). Pendidikan yang berhasil tidak hanya dalam hal keterampilan kognitif tetapi juga dalam hal keterampilan afektif dan psikomotorik. Karena kemampuan untuk berpikir jernih, mengelola emosi, dan beradaptasi dengan lingkungan dan diri sendiri merupakan hal yang diperlukan untuk sukses dalam hidup, maka harus ada keselarasan dan keseimbangan dalam ketiga hal tersebut. Terlepas dari kenyataan bahwa pendidikan di masyarakat sering kali hanya berfokus pada sisi kognitif saja. Meskipun demikian, informasi yang ada saat ini (kesuksesan hidup dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat digunakan sebagai panduan untuk mendidik anak-anak tentang pentingnya memberikan bobot secara seimbang pada aspek kognitif, afektif, dan emosional dalam pendidikan mereka (Haryuni, 2013).

Bimbingan dan konseling diperlukan untuk mendukung keseimbangan komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik di sekolah. Karena kegiatan pendidikan atau pembelajaran sering kali melibatkan isu, tantangan, atau masalah yang berasal dari berbagai sumber. Mengingat bahwa tujuan mendasar dari pendidikan umum adalah untuk menyediakan situasi dan skenario yang memungkinkan sebanyak mungkin subjek untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman mereka tentang konsep-konsep dasar yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang manusiawi. Dalam situasi ini, mengajak orang untuk melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan membutuhkan kesengajaan atau kesadaran yang tinggi (niat). Mengejar integrasi dan penyelesaian pelajar secara keseluruhan adalah tujuan mendasar dari pendidikan umum. Seseorang yang memiliki dasar-dasar dan memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol diri dikatakan memiliki ketertiban diri yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, dasar dari disiplin diri siswa adalah internalisasi dan asimilasi prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman dalam berperilaku (Haryuni, 2013).

Meskipun anak sekolah dasar (SD) berkisar antara usia enam hingga dua belas tahun, masih ada masalah yang menciptakan hambatan dalam belajar, sehingga menyulitkan mereka untuk memenuhi tujuan atau mencapai cita-cita. Pengalaman siswa dapat dipicu oleh faktor internal (misalnya, kemampuan fisik, rasa malu, kurang percaya diri, mudah putus asa) atau faktor eksternal (misalnya, masalah dari lingkungan mereka). Siswa, guru, dan orang tua dapat mengalami salah satu dari situasi ini; biasanya, siswa yang mengalaminya. Karena tidak ada guru BK khusus untuk sekolah dasar, maka wali kelas mengisi peran guru BK dalam menyelesaikan kasus-kasus siswa di kelas. Guru khusus di sekolah atau disebut juga dengan guru bimbingan konseling (BK) bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan yang muncul di lembaga Pendidikan (Hasibuan et al., 2021).

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif membutuhkan ikatan timbal balik antara guru dan siswa. Menurut (Willis, 2003), tugas seorang guru sebagai pembimbing adalah untuk mendukung siswa melewati masa-masa sulit dalam kehidupan pribadi, akademik, atau sosial mereka dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka melalui upaya kreatif dalam berbagai mata pelajaran (sains, seni, budaya, olahraga, dll.). Guru telah memiliki kualitas sebagai pembimbing untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Dalam upaya memberikan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, diharapkan guru menunjukkan sifat-sifat dasar seorang pembimbing, termasuk empati, suka menolong, menghormati, memotivasi siswa, menghindari menyalahkan, dan berusaha memaksimalkan potensi setiap anak.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik siswa, baik dari segi akademik, sosial, emosional, maupun karir. Meskipun penting, implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dasar seringkali dihadapi oleh berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemahaman akan pentingnya bimbingan dan konseling, serta kendala-kendala lain yang terkait dengan kondisi sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menjadi rujukan penting dalam memahami peran wali kelas, namun penelitian yang saat ini penulis teliti memiliki perbedaan signifikan dalam konteks dan fokus yang diambil. Salah satunya adalah penelitian oleh (Hasibuan et al., 2021) yang membahas peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui bimbingan konseling, dengan fokus pada penyesuaian metode pembelajaran. Kemudian pada penelitian oleh (Cerlin et al., 2024) berfokus pada peran kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembentukan karakter yang lebih menekankan kegiatan di luar kelas yang berhubungan dengan Pendidikan karakter. Serta penelitian oleh (Harahap et al., 2023) membahas tentang peran wali kelas dalam bimbingan dan konseling yang berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh wali kelas dalam memberikan layanan bimbingan.

Sedangkan penelitian saat ini memperluas fokus pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan tidak hanya menyoroti aspek akademik, tetapi juga aspek sosial dan emosional siswa dengan melihat peran wali kelas dalam mendukung keseluruhan implementasi kurikulum Merdeka, baik di dalam maupun di luar kelas dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Serta penelitian ini juga tidak hanya membahas tantangan yang dihadapi wali kelas saja seperti pada penelitian

(Harahap et al., 2023), tetapi juga mengeksplorasi strategi yang berhasil digunakan wali kelas dalam pembimbingan dalam implementasi kurikulum Merdeka.

SDN 3 Dawuhan, yang terletak di Jawa Timur, merupakan salah satu sekolah yang telah mengadopsi kurikulum merdeka. Dalam konteks ini, dikarenakan di sekolah tersebut memiliki keterbatasan sumber daya manusia sehingga guru wali kelas memiliki peran yang sangat krusial sebagai guru pembimbing. Wali kelas diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengajar mata pelajaran tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan dan mendukung perkembangan holistik siswa. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti pengembangan karakter, bimbingan sosial-emosional, serta penanaman nilai-nilai moral dan budaya. Namun, peran wali kelas sebagai guru pembimbing dalam Kurikulum Merdeka masih belum banyak diteliti dan dipahami secara mendalam. Tantangan dan strategi yang digunakan oleh wali kelas dalam menjalankan peran ini perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas dan dampaknya terhadap siswa. Berkaitan dengan apa yang telah dipaparkan di atas penelitian ini penting untuk mengetahui gambaran peran wali kelas sebagai guru pembimbing dalam implementasi kurikulum merdeka dengan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap guru SDN 3 Dawuhan, Jawa Timur. Hasil studi pendahuluan tersebut diperoleh informasi yang beragam terkait peran wali kelas sebagai guru pembimbing dalam implementasi kurikulum merdeka dengan melakukan wawancara kepada guru SDN 3 Dawuhan, Jawa Timur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, beberapa guru mengakui bahwa mereka telah mengalami perubahan dalam pendekatan pembelajaran dengan adopsi kurikulum merdeka. Mereka mencatat peningkatan dalam kreativitas dalam menyusun rencana pembelajaran dan penggunaan sumber daya lokal. Mereka juga menyebutkan bahwa wali kelas tidak hanya bertanggung jawab atas aspek akademik siswa, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan moral siswa. Namun, beberapa guru juga menghadapi tantangan dalam menerapkan kurikulum merdeka, terutama terkait dengan penyesuaian diri terhadap perubahan dalam kurikulum dan keterbatasan waktu untuk persiapan pembelajaran yang lebih interaktif serta tantangan yang dihadapi oleh wali kelas dalam pembimbingan siswa seperti pada perbedaan tingkat kemampuan pada siswa.

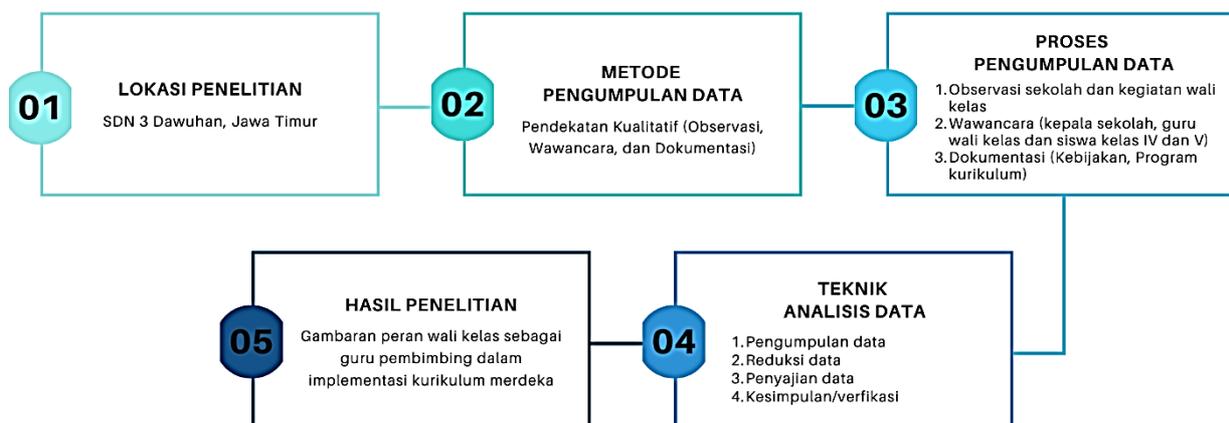
Dari penjelasan tersebut penelitian ini dilakukan sebagai acuan untuk menggambarkan peran wali kelas di SDN 3 Dawuhan dalam menjalankan fungsi mereka sebagai guru pembimbing di bawah Kurikulum Merdeka. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek peran wali kelas, termasuk strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan oleh siswa. Dengan memahami peran dan kontribusi wali kelas dalam implementasi Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di sekolah-sekolah lain di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan pendidik dalam meningkatkan kompetensi mereka sebagai pembimbing yang efektif dalam lingkungan pendidikan yang dinamis dan terus berkembang. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran peran wali kelas dalam kurikulum merdeka sehingga dalam hal ini peneliti mengangkat judul "Peran Wali Kelas Sebagai Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Gambaran di Sekolah Dasar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat gambaran peran wali kelas sebagai guru pembimbing dalam konteks implementasi kurikulum merdeka secara mendalam dan holistik. Dengan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, dan persepsi dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di SDN 3 Dawuhan, Jawa Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi (Sugiyono, 2017) yang meliputi: Analisis dokumen dan kebijakan terkait peran wali kelas sebagai guru pembimbing dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan sekolah dalam Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar. Wawancara dengan kepala sekolah, guru wali kelas dan siswa. Wawancara dilakukan secara tatap

muka dengan kepala sekolah, 2 (dua) guru wali kelas, yaitu wali kelas IV dan V, serta dengan beberapa siswa kelas IV dan V (Mayanti, 2023). Penelitian ini akan berfokus pada peran wali kelas sebagai guru pembimbing dalam kurikulum merdeka. Lokasi dalam penelitian ini di SDN Negeri 3 Dawuhan yang terletak di Jl. Raya Ngandeng, Dusun Ngandeng, Dawuhan, Kec. Poncokusumo, Kab. Malang, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena SDN 3 Dawuhan, Kabupaten Malang telah terlibat aktif dan berpartisipasi dalam pelaksanaan Program Kurikulum Merdeka dan memiliki visi dan misi yang diupayakan melalui Program 3P (Peduli sosial, Peduli Prestasi, dan Peduli kelestarian lingkungan). Adapun indikator dari penelitian ini adalah 1) bagaimana sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka, 2) sumber daya dan persiapan untuk mendukung peran wali kelas sebagai guru pembimbing, 3) strategi dan tantangan pembimbingan yang digunakan oleh wali kelas dalam konteks kurikulum merdeka, serta 4) hasil dan dampak dari pembimbingan yang diberikan oleh wali kelas sebagai guru pembimbing.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian menggambarkan hasil data yang diperoleh dari pihak sekolah yang terkait seperti: kepala sekolah, wali kelas, dan siswa di SDN 3 Dawuhan Jawa Timur. Data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis melalui suatu proses klasifikasikan data dengan model Miles dan Huberman. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman (Miles et al., 2018) yang terdiri atas beberapa tahap yaitu: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) Display data (penyajian data); 4) Mengambil kesimpulan atau verifikasi. Proses analisisnya dilakukan secara dinamis, apabila data masih kurang maka kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan kembali sampai ditemukan simpulan data yang valid. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran mendetail tentang peran wali kelas sebagai guru pembimbing dalam kurikulum Merdeka di SDN 3 Dawuhan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pemerintah, sekolah, dan stakeholder terkait dalam memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan pembimbingan kepada siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman



akademis terhadap penyelenggaraan program pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan proses belajar mengajar untuk kelas I dan IV adalah Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SDN 3 Dawuhan. Hal ini dikarenakan Kepala Satuan Pendidikan mengambil keputusan mandiri untuk beralih ke Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada tahun ajaran 2023-2024. Kelas II dan V tetap menggunakan opsi IKM dengan pembelajaran mandiri, sedangkan kelas III dan VI tetap menggunakan Kurikulum Darurat 2013 Kabupaten Malang.

Kurikulum operasional satuan pendidikan SDN 3 Dawuhan dikembangkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa melalui pengembangan kompetensi dalam berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas-yang semuanya merupakan perubahan kehidupan abad ke-21 yang mencerminkan kualitas dan potensi sekolah yang unik. SDN 3 Dawuhan terletak di wilayah yang berjarak sekitar 20 kilometer dari pusat kota dan dekat dengan perbatasan kecamatan. Lingkungan masyarakatnya masih kaya dengan budaya seni Jawa, dan mayoritas

penduduknya bekerja di sektor pertanian sebagai petani, pengrajin tusuk sate, dan pengrajin batu bata merah. Selain itu, lokasi sekolah yang dekat dengan fasilitas kesehatan, sarana rekreasi, balaidesa, dan berbagai mushola serta lokasi pengajian meningkatkan religiusitas masyarakat dan menumbuhkan kerja sama interpersonal yang kuat dalam menyelesaikan konflik, yang menjadi salah satu faktor pendukung proses pembelajaran. Latar belakang siswa berkisar dari kelas menengah ke bawah, dengan komunitas kelas atas berjumlah sekitar 25%, komunitas kelas menengah sekitar 30%, dan komunitas kelas bawah sekitar 45%. Komunitas-komunitas ini memiliki sumber daya infrastruktur yang terbatas untuk mendukung pembelajaran ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Berdasarkan karakteristik satuan pendidikan tersebut maka Profil Siswa Pancasila, dengan mottonya "Menciptakan Persatuan dalam Harmoni Keunikan Lokal", dapat diimplementasikan sepenuhnya di SDN 3 Dawuhan. Untuk memberikan pendidikan yang adil dalam keberagaman, salah satu pertimbangan utama yang dibuat ketika mengembangkan Kurikulum Operasional adalah karakteristik siswa dari berbagai latar belakang. Mendorong keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, serta wawasan global, kemandirian, berpikir kritis, gotong royong, dan kreativitas dengan merangkul keberagaman, merupakan tujuan akhir dari hasil pembelajaran yang berhubungan dengan Profil Peserta Didik Pancasila secara umum.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 3 Dawuhan

Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 3 Dawuhan berjalan dengan fokus pada pengembangan potensi lokal dan karakteristik peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Beberapa aspek penting dari penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 3 Dawuhan yaitu:

1) Penyesuaian Kurikulum dengan Karakteristik Lokal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh hasil bahwa Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SDN 3 Dawuhan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar, di mana budaya Jawa yang kental serta mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar agraris menjadi acuan dalam pengembangan pembelajaran. Potensi lokal juga diintegrasikan dalam proyek-proyek pembelajaran yang mengusung Profil Pelajar Pancasila.

2) Pembelajaran Inovatif dan Kontekstual

Pembelajaran di SDN 3 Dawuhan dirancang agar aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Penggunaan strategi pembelajaran berbasis tema dan berbasis proyek membantu memenuhi kebutuhan siswa dan membuat pembelajaran lebih dapat diterapkan pada situasi dunia nyata. Strategi ini mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran, memilih sumber daya yang diperlukan, dan berkolaborasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang terintegrasi dengan memilih tema yang relevan bagi siswa, mudah dipahami dan dikomunikasikan, serta *up-date* dengan perkembangan informasi.

3) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sekolah menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini dirancang untuk mengembangkan dimensi-dimensi seperti gotong royong, kreativitas, kemandirian, berkebhinekaan global serta pemikiran kritis, yang semuanya selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa di SDN 3 Dawuhan mengintegrasikan berbagai tema lokal dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, salah satu tema yang diimplementasikan yaitu tema Kebhinekaan Global yang mengemas tari Nusantara sebagai proses riset budaya peserta didik untuk bisa menghargai dan melestarikan Budaya Nusantara. Topik yang diangkat adalah "Aku Bangga dengan Budaya Leluhurku". Proyek ini untuk memperingati Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional, dua tanggal penting dalam sejarah pendidikan yang mendukung keutuhan dan persatuan negara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDN 3 Dawuhan dirancang berbasis potensi lokal, seperti pengenalan budaya daerah, pemanfaatan sumber daya alam, dan kearifan lokal. Pada penerapan kurikulum merdeka ini, wali kelas memiliki peran aktif dalam menyesuaikan metode pengajaran agar relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan individu siswa.

Untuk menyempurnakan pengembangan profil peserta didik Pancasila, guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat dan mampu mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan siswa sesuai dengan minat mereka, mudah bagi guru untuk menggunakan di kelas, dan antusiasme siswa dalam belajar tumbuh (Putro et al., 2024). Menurut Abdullah dalam (Jannati et al., 2023) pembelajaran dapat menjadi lebih menyenangkan, produktif, dan efisien ketika siswa dilibatkan dalam proses perancangan pembelajaran. Selain itu, mengizinkan siswa untuk berpartisipasi dalam perencanaan pendidikan mereka akan memberi mereka kesempatan untuk tumbuh sesuai dengan minat dan bakat mereka yang unik. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang menarik bagi siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proyek penguatan Profil Siswa Pancasila. Hal ini memungkinkan sekolah untuk menawarkan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sekaligus membangun karakter mereka.

Sumber Daya dan Persiapan Guru Wali Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN 3 Dawuhan, guru-guru termasuk wali kelas telah dipersiapkan melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional. SDN 3 Dawuhan memiliki 6 guru kelas dan 1 guru PAI yang berkualifikasi sarjana dan berstatus sebagai PNS maupun PPPK. Wali kelas diberikan dukungan dalam bentuk supervisi reguler dan keterlibatan aktif dalam kelompok kerja guru (KKG) yang membantu mereka mempersiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, kepala sekolah dan guru berkolaborasi dalam menyusun rencana pembelajaran yang reflektif dan berbasis kebutuhan siswa.

(Saifuddin, 2014) menegaskan bahwa tugas wali kelas sebagai pengajar adalah tugas yang terus menerus dan diperlukan agar siswa dapat memahami dan merespon secara positif pelajaran yang disampaikan. Menurut (Koesoema A, 2010), wali kelas memainkan peran penting sebagai kepala keluarga di kelas, yang bertanggung jawab untuk membina lingkungan dan kondisi yang mendukung yang memungkinkan kelas secara keseluruhan untuk memajukan dan mengamati proses pembelajaran. Menurut (Taufiq et al., 2010), karena guru sekolah dasar juga harus mengajar di kelas, maka keterlibatan mereka dalam membimbing dan memberikan konseling lebih dalam dan lebih menyeluruh dibandingkan dengan guru di perguruan tinggi atau di institusi pembelajaran lainnya. Mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan akademis, personal, dan sosial yang baik di sekolah dasar sangatlah penting, dengan mempertimbangkan tahap perkembangan mereka. Berdasarkan wawasan yang disebutkan di atas, jelaslah bahwa wali kelas memainkan peran penting dalam mendidik siswa untuk pertumbuhan intelektual, pribadi, dan sosial mereka. Hal ini dapat dicapai dengan membina lingkungan yang mendukung yang memungkinkan kelas untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Sarmadhan Lubis dalam (Jannati et al., 2023) menyatakan bahwa salah satu cara meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan membentuk komunitas belajar guru seperti Kelompok Kerja Guru (KKG). Melalui KKG para guru dalam saling belajar dan berbagi terkait peningkatan kualitas mengajarnya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan sumber daya dan persiapan guru wali kelas sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang holistik, mencakup perkembangan intelektual, sosial, dan pribadi siswa. Dukungan melalui KKG dan kolaborasi aktif antar guru serta kepala sekolah merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembimbingan.

Strategi dan Tantangan Pembimbingan

Meskipun peran wali kelas sangat penting, pastinya terdapat berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada wali kelas IV dan V SDN 3 Dawuhan diketahui bahwa, salah satu tantangan utama adalah penyesuaian diri terhadap perubahan kurikulum yang cukup cepat. Mereka mengakui bahwa masih perlu beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan membutuhkan persiapan yang lebih matang. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti waktu dan fasilitas juga menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif.

Adapun beberapa permasalahan dikelas yang sering ditemui oleh wali kelas IV dan V SDN 3 Dawuhan adalah siswa seringkali berkelahi, terdapat siswa yang masih kesulitan dalam membaca dan menghitung, siswa datang terlambat, melakukan pembullying verbal, dan merasa kurang percaya diri. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, wali kelas mengembangkan beberapa strategi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada siswa dan guru wali kelas IV dan V. Penanganan permasalahan siswa yang sering berkelahi biasanya guru wali kelas melakukan pendekatan kepada siswa maupun kepada wali atau orang tua siswa dengan mengkomunikasikan permasalahan yang sering kali terjadi di sekolah sehingga guru jadi mengetahui akar penyebab permasalahannya. Kemudian pada siswa yang masih kesulitan dalam membaca dan menghitung, biasanya wali kelas memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut dengan memberikan waktu tambahan yang lebih fleksibel bahkan sampai memantau secara langsung prosesnya lewat handphone. Untuk permasalahan lainnya juga wali kelas menerapkan sistem punishment seperti siswa disuruh menulis berulang, tidak diperbolehkan istirahat jika belum setor tugas hapalan, teguran ringan, sehingga dengan hal ini bisa memotivasi siswa untuk lebih disiplin. Dan juga perlunya kolaborasi dengan pihak lain atau guru lain jika diperlukan untuk penyelesaian permasalahan yang memang membutuhkan bantuan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 (1) (Sari & Makaria, 2022). Dalam hal peran mereka dalam kegiatan bimbingan, wali kelas harus menjadi instruktur kelas. Dalam hal bagaimana kelas dijalankan, wali kelas berfungsi sebagai perpanjangan tangan kepala sekolah. Dengan demikian, wali kelas diberi kewenangan oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di kelas. Dalam hal kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, wali kelas berfungsi sebagai kolaborator utama dengan guru BK atau konselor. Berdasarkan perspektif ini, wali kelas, yang berperan sebagai mitra utama guru BK, seharusnya mendukung anak-anak yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling (Harahap et al., 2023). Selain itu sebagai pengelola kelas, tentu wali kelas berperan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Adapun peran wali kelas di sekolah sebagai berikut:

- 1) Orang yang dapat mengatasi masalah-masalah di dalam kelas.
- 2) Orang yang bisa mendiagnosis siswa yang mempunyai masalah.
- 3) Orang yang mampu memberi berbagai pelatihan kepada siswa yang mendorong timbulnya kesadaran diri.
- 4) Orang yang bisa memasukkan sistem (pendekatan dan inovasi) ke dalam ruang kelas.
- 5) Orang yang dapat mengkomunikasikan siswa-guru, siswa-kepala sekolah, atau siswa-orang tua/wali.
- 6) Orang yang bisa memasukkan berbagai alternatif kebutuhan kelas terhadap pemecahan masalah di dalam kelas (Arfinah, 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa wali kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan Kurikulum Merdeka di SDN 3 Dawuhan. Namun, mereka juga menghadapi berbagai tantangan, seperti penyesuaian terhadap perubahan kurikulum, keterbatasan sumber daya, serta permasalahan siswa. Wali kelas mengatasi tantangan ini dengan menerapkan pendekatan individual kepada siswa dan orang tua, pemberian perhatian khusus, serta kolaborasi dengan pihak lain. Sebagai perpanjangan tangan kepala sekolah dan mitra guru BK, wali kelas berperan dalam mengelola kelas, memberikan bimbingan, mendiagnosis masalah siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil dan Dampak dari Pembimbingan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 3 Dawuhan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan karakter pelajar Pancasila pada siswa.

Tabel 1. Tabel Peningkatan Nilai Karakter Pelajar Pancasila SDN 3 Dawuhan

No	Indikator	2023	2024	Deskripsi
1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	53,09	57,37	Naik 4,28%
2	Bergotong Royong	50,78	55,47	Naik 4,69
3	Kreativitas	51,57	50,9	Turun 0,67%
4	Bernalar Kritis	44,62	47,5	Naik 2,88%
5	Berkebhinekaan Global	54,61	63,55	Naik 8,94
6	Kemandirian	40,99	53,67	Naik 12,68

Peningkatan terbesar terlihat pada indikator kemandirian, di mana nilai meningkat dari 40,99 pada tahun 2023 menjadi 53,67 pada tahun 2024, dengan kenaikan sebesar 12,68%. Hal ini mencerminkan bahwa strategi pembimbingan, seperti pemberian waktu belajar tambahan dan perhatian khusus, berhasil membantu siswa untuk lebih mandiri dalam belajar. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang mengedepankan pengembangan nilai-nilai secara berkelanjutan dan aktif (Sulastri et al., 2022).

Selain itu, indikator berkebhinekaan global juga mengalami peningkatan signifikan, dari 54,61 menjadi 63,55, yang menegaskan bahwa pembimbingan wali kelas berhasil menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi di tengah keterbatasan sumber daya yang ada. Wali kelas mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga siswa dapat menghargai perbedaan dan belajar bekerja sama. (Hadiyanto, H., & Syahril, 2018)(Hadiyanto, H., & Syahril, 2018) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas iklim kelas yang diciptakan oleh guru, dan ini tercermin dalam hasil peningkatan nilai-nilai kebhinekaan global siswa.

Indikator beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia juga menunjukkan peningkatan dari 53,09 menjadi 57,37, dengan kenaikan sebesar 4,28%. Hal ini menunjukkan bahwa wali kelas memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral siswa. Meskipun kurikulum terus berubah, wali kelas mampu beradaptasi dan tetap fokus pada pengembangan dimensi spiritual dan etika siswa, yang menjadi salah satu aspek kunci dari Profil Pelajar Pancasila.

Pada indikator Bergotong royong mengalami kenaikan sebesar 4,69%, dari 50,78 menjadi 55,47, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif yang diterapkan wali kelas telah berhasil mendorong kerjasama antar siswa. Ini menggambarkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang tidak hanya fokus pada individu tetapi juga pada hubungan sosial yang rasional dan harmonis (Sulastri et al., 2022). Di sisi lain, bernalar kritis juga meningkat sebesar 2,88%, dari 44,62 menjadi 47,5, meskipun memerlukan lebih banyak upaya dalam membiasakan siswa berpikir kritis secara mendalam.

Namun, kreativitas siswa mengalami sedikit penurunan dari 51,57 menjadi 50,9, dengan penurunan sebesar 0,67%. Menunjukkan bahwa ada tantangan dalam memfasilitasi perkembangan kreativitas siswa. Keterbatasan waktu dan fasilitas mungkin menjadi faktor penghambat, meskipun wali kelas telah berusaha mengatasi tantangan ini dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kolaborasi dengan pihak lain. Hal ini mempertegas pentingnya dukungan infrastruktur yang memadai agar siswa dapat mengembangkan potensi kreatif mereka secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya peran guru, terutama wali kelas, dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Wali kelas tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendukung perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual siswa, yang pada akhirnya akan membentuk generasi yang berintegritas dan berkarakter kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun wali kelas SDN 3 Dawuhan menghadapi tantangan dalam penyesuaian terhadap Kurikulum Merdeka dan keterbatasan sumber daya, mereka tetap mampu memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan nilai karakter siswa, terutama dalam aspek beriman, bergotong royong, bernalar

kritis, berkebinekaan global, dan kemandirian. Penerapan strategi seperti pendekatan langsung kepada siswa, keterlibatan orang tua, dan pemberian perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan menjadi kunci keberhasilan peran wali kelas sebagai guru pembimbing.

SIMPULAN

Pada penerapan kurikulum merdeka di SDN 3 Dawuhan dirancang berbasis potensi lokal, seperti pengenalan budaya daerah, pemanfaatan sumber daya alam, dan kearifan lokal. Peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka sebagai pencipta pembelajaran yang menyenangkan dilakukan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, sekaligus memperkuat karakter mereka. Sumber daya dan persiapan guru wali kelas sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang holistik, mencakup perkembangan intelektual, sosial, dan pribadi siswa. Dukungan melalui pelatihan, KKG dan kolaborasi aktif antar guru serta kepala sekolah merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembimbingan. Wali kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan Kurikulum Merdeka di SDN 3 Dawuhan. Namun, mereka juga menghadapi berbagai tantangan, seperti penyesuaian terhadap perubahan kurikulum, keterbatasan sumber daya, serta permasalahan siswa. Wali kelas mengatasi tantangan ini dengan menerapkan pendekatan individual kepada siswa dan orang tua, pemberian perhatian khusus, serta kolaborasi dengan pihak lain. Sebagai perpanjangan tangan kepala sekolah dan mitra guru BK, wali kelas berperan dalam mengelola kelas, memberikan bimbingan, mendiagnosis masalah siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya peran guru, terutama wali kelas, dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Wali kelas tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendukung perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual siswa, yang pada akhirnya akan membentuk generasi yang berintegritas dan berkarakter kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian mengenai Peran Wali Kelas Sebagai Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Gambaran di Sekolah Dasar dengan baik dan lancar. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan juga arahan, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir semester ini. Tidak lupa pula ucapan terimakasih banyak kepada kepala sekolah, guru-guru, dan para siswa di SDN 3 Dawuhan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah dengan tulus ikhlas membantu dan memberikan dukungan sehingga dapat terselesaikannya penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221%0D>
- Arfinah, S. (2018). Peran Wali Kelas dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Negeri 15 Bulukumba. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar*. <http://www.fao.org/3/l8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10>
- Badrus Sholeh, M., Kamsan, N., & Aliyah, H. (2023). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 273–287. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2245>
- Cerlin, A., Utami, G. D., & Iswara, S. (2024). Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Siswa MTsN 3 Subang. *Journal of Education Research*, 5(1), 450–459.

- <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/855/471>
- Hadiyanto, H., & Syahril, S. (2018). *Perbaiki Iklim Kelas untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. 1–8.
- Harahap, A. C. P., Salsabilla, E., Rahayu, S., Husna, N., Ramadhita, Z., & Ginting, M. F. S. (2023). Analisis Peranan Wali Kelas Dalam Pendampingan Bimbingan Dan Konseling Serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 868–882. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.681>
- Haryuni, S. (2013). Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 389–416. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.760>
- Hasibuan, K. N., Lubis, N. I., Rambe, A. R., & Kusumo, W. A. (2021). Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sekolah dasar melalui bimbingan konseling. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKA BKI)*, 3(2), 37–45.
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1>
- Koesoema A, D. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Makaria, E. C., Rachmayanie, R., & Janah, R. (2022). Pendampingan Bimbingan Kelompok Siswa SMP Negeri 1 Kapuas Barat untuk Mengatasi Learning Loss. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 185–191. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i2.4323>
- Mayanti, M. D. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum at the UPT Mobilising School SDN 211 Gresik. *Journal of Basic Education Review: Journal of Educational Studies and Research Results*, 9(3), 205–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p2015-2012>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=fjh2DwAAQBAJ>
- Mubarak, Z. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Putro, H. Y. S., Babiera, R. M., Takwin, M., Rachman, A., & Ariliani, T. (2024). Evaluating the Impact of the Inspiring School Program in High Schools. *International Journal of Asian Education*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i1.373>
- Putro, H. Y. S., Makaria, E. C., Hairunisa, H., & Rahman, G. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), 698. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4.7697>
- Putro, H. Y. S., Rachman, A., & Maxitop, T. (2023). Implementation of Inspirative Models of Guidance and Counseling Services Curriculum Independent at Inspiring School. *International Journal of Asian Education*, 4(1), 68–73. <https://doi.org/10.46966/ijae.v4i1.323>
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Deepublish.
- Saputra, D.W. & Hadi, M. . (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka. *Holistika, Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1).
- Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2022). Tantangan Guru pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2962–2969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2561>
- Sekarwati, E. & Fauziati, E. (2021). Kurtilas dalam Perspektif Pendidikan Progresivisme. *E-Jurnal Pendidikan Dan Sains Lentera Arfak*, 1(1), 29–35.
- Sugiyono. (2017). *Quantitative Qualitative and R & D Research Methods*. Alfabeta. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Taufiq, Agus, Mikarsa, H. L., L, dan P., & Prianto. (2010). *Pendidikan Anak di SD*. Universitas Terbuka.

-
- Triyatno, Fauziati, E., & Maryadi. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 17–23.
- Willis, S. . (2003). Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif). *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 1(XXII), 25–32.